GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 02 Desember 2025
ISSN: 3063-1963 | e-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Pendidikan Islam dan Modernitas: Dialektika, Adaptasi, dan Transformasi dalam Pusaran Disrupsi Digital

Arief Nur Rohman[1]

[1]*SDN Kasokandel I, Majalengka, Jawa Barat*

[1]e-Mail : ariefrohman42@guru.sd.belajar.id

Abstrak. Artikel ini menganalisis secara kritis dialektika antara Pendidikan Islam (PI) dan tantangan Modernitas, yang diperburuk oleh akselerasi Disrupsi Digital. Pendidikan Islam dikritisi lambat merespons perubahan, terlalu berorientasi masa silam, dan cenderung mengadopsi adaptasi *instrumental* yang bersifat *inkremental* alih-alih *struktural*. Metode penelitian menggunakan Kajian Pustaka Kualitatif Deskriptif-Analitis untuk mengevaluasi literatur akademik terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi instrumental diwujudkan melalui: (1) Optimalisasi Manajemen Strategis dan Kepemimpinan Visioner untuk meningkatkan daya saing kelembagaan; (2) Implementasi Hybrid Learning yang efektif dalam meningkatkan prestasi PAI; dan (3) Penggunaan Micro-credentialing sebagai solusi granular untuk mengatasi defisit kompetensi guru. Namun, transformasi ini dihadapkan pada dua konflik: (1) Hambatan Kultural berupa resistensi kelembagaan terhadap perubahan digital dan (2) Risiko Sosiologis dari *Mediatisasi Agama*. Studi kasus Asesmen Tuntas Baca Al Quran menunjukkan pergeseran ke arah 'agama digital' yang fleksibel, tetapi berisiko mengurangi kedalaman pengalaman beragama akibat minimnya interaksi fisik dan memicu fragmentasi penafsiran.

Kata Kunci: Adaptasi, Pendidikan Islam, Modernitas, Transformasi

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah lama menjadi arena sentral peradaban umat, ditandai oleh interaksi berkelanjutan dengan perubahan historis dan epistemologis. Dinamika ini mencapai titik krusial melalui dialektika dengan modernitas, yang pada dasarnya merupakan proyek historis yang mengedepankan rasionalitas, industrialisasi, dan pembangunan identitas pasca-kolonial (Robertson, 1993). Sejak awal abad ke-19, modernisasi pemikiran dan kelembagaan dipandang sebagai prasyarat fundamental bagi kebangkitan kaum Muslimin di era modern (Azra, 2021). Dalam kerangka ini, modernitas dikaitkan dengan penekanan pada akal budi, sebagaimana tercermin dalam filosofi positif (Comte, 1830-1842/1974). Institusi pendidikan Islam dipaksa untuk terus merumuskan kembali sistemnya agar relevan dengan tuntutan zaman.

Meskipun upaya modernisasi telah berlangsung, kritik sistemik tetap menyoroti adanya stagnasi. Azyumardi Azra (2021) mengkritisi bahwa respons Pendidikan Islam seringkali lambat dan masih didominasi oleh orientasi yang berlebihan pada masa silam, alih-alih melakukan penyesuaian yang adaptif. Hal ini menunjukkan kegagalan institusi pendidikan Islam dalam mereformulasi kerangka berpikir yang terbuka, yang seharusnya menjadi landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide yang responsif terhadap tren global.

Tantangan historis ini diperparah oleh fenomena kontemporer yang disebut Disrupsi Digital. Disrupsi didefinisikan bukan sekadar perubahan, melainkan akselerasi perubahan

eksponensial yang didorong oleh teknologi digital, menuntut cara dan paradigma baru dalam pendidikan (Hadi, 2021). Fenomena ini memaksa institusi pendidikan Islam untuk merombak total kurikulum, pedagogi, dan manajemennya (Rahman, 2024). Era ini ditandai oleh dominannya akses terhadap media sosial dan teknologi informasi, yang menuntut strategi inovatif yang melampaui adopsi teknologi instrumental semata. Disrupsi Digital dipahami sebagai perubahan mendadak dan fundamental dalam model sosial dan pendidikan yang disebabkan oleh laju perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Disrupsi menuntut transformasi manajemen, perencanaan strategis, dan peningkatan kapabilitas kelembagaan yang cepat untuk menghadapi perubahan eksponensial.

Modernitas merujuk pada kerangka historis dan filosofis yang menekankan rasionalitas, pengembangan ilmu pengetahuan, dan upaya bangsa Muslim membangun kembali identitasnya pasca-kolkian, termasuk formulasi sistem pemerintahan republik. Secara pedagogis, modernitas menuntut integrasi aspek rasionalitas dengan nilai moral untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) (Sholeh, 2021).

Disrupsi Digital dipahami sebagai perubahan mendadak dan fundamental dalam model sosial dan pendidikan yang disebabkan oleh laju perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Disrupsi menuntut transformasi manajemen, perencanaan strategis, dan peningkatan kapabilitas kelembagaan yang cepat untuk menghadapi perubahan eksponensial.

Adaptasi lembaga Pendidikan Islam terhadap disrupsi seringkali didominasi oleh pendekatan *instrumental* yang bersifat *inkremental* (tambal sulam), dan bukan *struktural* yang terintegrasi. Pendekatan ini, yang berfokus pada alat bantu tanpa menyentuh fondasi filosofisnya, berisiko menghasilkan pendidikan yang terlalu *antroposentris*, mengabaikan tujuan holistik pembentukan karakter dan spiritualitas.

Tesis Utama dalam artikel ini adalah transformasi Pendidikan Islam yang berkelanjutan di era disrupsi menuntut sintesis dialektis antara strategi adaptasi instrumental (meliputi manajemen strategis, *micro-credentialing*, dan *hybrid learning*) dan penguatan fondasi teologis-moral (prinsip teosentris). Sintesis ini merupakan strategi struktural yang esensial untuk mengatasi resistensi kelembagaan, menjembatani kesenjangan digital, dan mengelola dampak sosiologis dari mediatisasi praktik keagamaan. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan kerangka adaptasi holistik yang melampaui analisis teknis. Kontribusi utamanya adalah merumuskan model yang mengintegrasikan aspek manajerial, pedagogis, dan sosiologis, sekaligus memberikan kritik epistemologis yang tegas terhadap adaptasi yang semata-mata mengedepankan efisiensi antroposentris.

1.1 Filsafat Pendidikan Islam dalam Pusaran Modernitas

Pendidikan Islam tidak dapat hanya berfokus pada aspek praktis seperti kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan harus mendalami dimensi filosofisnya (Sholeh, 2021). Dimensi ini menjadi kunci dalam menghadapi dilema antara tuntutan rasionalitas modernitas dan kebutuhan mempertahankan identitas keislaman, yakni spiritualitas dan akhlak.

Dialektika historis dalam Filsafat Pendidikan Islam, seperti pemikiran Al-Farabi yang menekankan rasionalitas, dan Al-Ghazali yang berfokus pada spiritualitas, membentuk ruang diskursus yang relevan untuk sintesis modern. Al-Farabi menekankan integrasi akal dan moral untuk mencapai *sa'adah* (Sholeh, 2021). Argumentasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari akal dan ilmu pengetahuan, sebuah pandangan yang relevan dalam menghadapi krisis pemikiran kritis kontemporer.[6] Sebaliknya, penekanan spiritualitas oleh Al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan sejati adalah pembinaan hati dan akhlak.

Filsafat pendidikan Islam harus mampu menjembatani kebutuhan aktual umat Islam yang menghadapi dilema ini. Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengikuti arus globalisasi tanpa kritik, tetapi juga tidak mungkin menutup diri dari perkembangan zaman. Kegagalan

mereformulasi kerangka berpikir inilah yang mendasari kritik bahwa respons pendidikan Islam masih lambat dan berorientasi masa silam (Azra, 2021).

1.2 Kerangka Teologis dan Nilai Teosentris

Teologi pendidikan Islam memberikan fondasi filosofis yang kuat, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang esensial bagi pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Teologi tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi moral dan spiritual yang membentuk kepribadian secara utuh. Prinsip dasar Islam, seperti konsep Tauhid dan nilai universal, harus menjadi jangkar strategis dalam memperkuat karakter di era globalisasi (Suhartono, 2022). Isu sentral dalam adaptasi modern adalah konflik potensial antara *teosentrisme* dan *antroposentrisme*.

Nilai moral dalam pendidikan Islam bersifat ganda: *antroposentris* (berpusat pada etika sosial dan kemanusiaan) sekaligus *teosentris* (berhubungan dengan etika terhadap Tuhan). Apabila adaptasi kurikulum dan teknologi hanya didorong oleh efisiensi, kelangsungan hidup kelembagaan, atau tuntutan pasar kerja, pendidikan berisiko menjadi terlalu berpusat pada manusia (*antroposentris*), mengabaikan dimensi moral spiritual yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, adaptasi teknologi harus diperkuat oleh fondasi teologis yang mampu menjawab tantangan zaman dan keberagaman budaya.

1.3 Disrupsi Digital dan Transformasi Kelembagaan

Era disrupsi ditandai oleh dominannya akses media sosial dan teknologi informasi, menuntut manajemen perubahan dan perencanaan kapabilitas yang cepat dari lembaga PI (Hadi, 2021). Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan sosiologis, perubahan nilai dan norma masyarakat, serta karakteristik siswa yang sangat akrab dengan digital.

Kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi (keterampilan abad ke-21). Keterhubungan kurikulum PAI dengan digital menjadi kajian penting yang harus dianalisis secara mendalam. Adaptasi harus bersifat struktural, melibatkan perubahan kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tabel 1: Dialektika Inti dalam Pendidikan Islam Menghadapi Modernitas

Kutub Dialektika	**Fokus Tradisional/Akar Filsafat**	**Tantangan Era Disrupsi**	**Implikasi Kritis**
Rasionalitas vs. Spiritualitas	Pemikiran Al-Farabi (Akal) vs. Al-Ghazali (Hati)	Menghubungkan Ilmu Sains/TIK dengan pembinaan akhlak.	Risiko kehilangan arah moral dalam sains/teknologi.
Teosentris vs. Antroposentris	Prinsip Tauhid, Akhlak Mulia	Adaptasi teknologi digital yang semata-mata didasarkan pada efisiensi pasar kerja.	Risiko pendidikan yang hanya berorientasi duniawi, mengabaikan dimensi spiritual.
Inkremental vs. Struktural	Reformasi Kurikulum *Ad-Hoc*	Mengatasi kritik terhadap respons yang lambat dan berorientasi masa silam (Azra, 2021).	Kebutuhan modernisasi pemikiran sebagai landasan reformasi kelembagaan.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Kajian Pustaka *(Library Research)* dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif-Analitis. Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan untuk menyajikan kajian akademik yang tajam dan mendalam, berdialog intens dengan literatur, dan membangun argumen kritis.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap bahan-bahan tertulis dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, termasuk jurnal akademik terkini, buku-buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Fokus utama adalah pada literatur yang membahas dialektika Modernitas dan Pendidikan Islam, strategi adaptasi di era disrupsi digital, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam konteks pembelajaran keislaman.

Prosedur analisis data melibatkan tiga tahap kunci: (1) Identifikasi dan Klasifikasi, yaitu pemilahan data berdasarkan tema utama (dialektika, adaptasi instrumental, pondasi teologis); (2) Deskripsi dan Sintesis, yaitu penggambaran isi data untuk membangun kerangka konseptual ; dan (3) Analisis Kritis dan Argumentatif, yaitu penelaahan mendalam terhadap temuan untuk mengidentifikasi inovasi, mengkritisi hambatan struktural, dan merumuskan tesis utama yang signifikan (novelty). Analisis kritis ini menjadi dasar untuk menghasilkan kerangka adaptasi holistik yang ditawarkan dalam pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Transformasi Kelembagaan di Era Disrupsi: Manajemen dan Adaptasi Kurikulum

Lembaga Pendidikan Islam berada di bawah tekanan untuk meningkatkan daya saing di tengah disrupsi. Strategi instrumental yang terukur dan terencana menjadi prasyarat untuk mempertahankan relevansi. Manajemen strategis berfungsi sebagai kerangka kerja efektif yang menyatukan arah, nilai, dan praktik manajerial lembaga pendidikan Islam.. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan manajemen strategis secara sistematis dan adaptif menunjukkan peningkatan signifikan dalam mutu tata kelola, relevansi kurikulum, dan inovasi pembelajaran (Arjuni & Aristiati, 2024).

Transformasi manajemen ini harus bersifat menyeluruh, menyentuh aspek struktural, kultural, dan manajerial lembaga, melampaui adopsi teknologi sebagai alat bantu (2024). Kunci implementasi melibatkan perumusan visi dan misi yang partisipatif, integrasi TIK dalam semua proses manajerial, dan penguatan kolaborasi eksternal. Kepemimpinan yang visioner dan penggunaan alat ukur kinerja yang terstruktur, seperti *balanced scorecard*, esensial untuk memantau implementasi strategi dan memastikan akuntabilitas. Kegagalan dalam melakukan transisi manajemen manual ke pendekatan berbasis digital akan menghambat daya saing kelembagaan.

Adaptasi pedagogis dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui pengadopsian model *hybrid learning*, yang menggabungkan tatap muka terbatas dengan pembelajaran daring. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, khususnya dalam konteks era *new normal* pasca-pandemi (Taufiq & Romli, 2022). Efektivitas *hybrid learning* di tingkat madrasah menunjukkan bahwa fleksibilitas dapat dicapai tanpa mengorbankan interaksi langsung yang penting untuk pembinaan akhlak. Model pembelajaran ini memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk mengatasi kendala geografis dan waktu, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada desain instruksional yang tepat dan pemilihan media yang sesuai dengan konten PAI. Penerapan ini sekaligus memvalidasi perlunya kurikulum yang dinamis dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Adiyono et al., 2023).

Keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya personel pendukung adalah hambatan struktural dalam mengimplementasikan praktik pendidikan modern, seperti pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (Achmad & Samaeng, 2025). Untuk mengatasi defisit ini secara terarah dan cepat, sistem *Micro-credential* (MC) diusulkan sebagai strategi penguatan dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. *Micro-credential* menawarkan sertifikasi modular dan spesifik yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam merespons tuntutan keterampilan abad ke-21 dengan cepat. MC berfungsi sebagai solusi instrumental terhadap tantangan struktural (kualitas SDM) dengan memberikan pelatihan yang cepat, terukur, dan melewati proses birokrasi pelatihan konvensional. Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan MC bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam praktik inklusif, yang menjadi kunci harmonisasi antara kebijakan dan pelaksanaan operasional.

3.2. Integrasi TIK dan Dampak Transformasional pada Pemahaman Keagamaan

Integrasi TIK mengubah lanskap pedagogi dan berdampak langsung pada praktik keagamaan. Penggunaan teknologi, seperti *Learning Management System* (LMS), gamifikasi, dan aplikasi kuis, dapat meningkatkan efektivitas dan interaksi pembelajaran PAI, menjadikannya lebih menarik bagi Generasi Z. *Learning Management System* (LMS) efektif untuk distribusi materi PAI dalam various format (teks, audio, video). Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, TIK memungkinkan siswa berinteraksi lebih aktif, berlatih soal mandiri, dan mendapatkan umpan balik langsung, yang membantu proses menghafal. Khususnya dalam mata pelajaran Fikih, yang seringkali konvensional dan gagal menjembatani teori dan praktik, TIK dapat mengatasi kesenjangan ini melalui penggunaan media visual, video praktik ibadah, dan simulasi interaktif (Ma'arif & Nursikin, 2024). Pendekatan berbasis teknologi digital ini penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan abad ke-21 (Mahrunnisya, 2023).

Perkembangan digital mendorong transformasi perilaku keagamaan menuju 'agama digital' yang dinamis. Teknologi menjadi sentral, menciptakan pergeseran paradigma pelaksanaan ibadah, di mana aksesibilitas dan fleksibilitas menjadi aspek utama. Dalam hal ini dapat dilihat pada studi kasus program tuntas baca Al Quran menunjukkan fenomena ini. Praktik ini dilakukan secara daring, membangun ruang spiritual kolektif, dan memperkuat identitas keagamaan di kalangan pemuda Muslim dan guru pendidikan agama Islam. Fleksibilitas ini memungkinkan individu dengan keterbatasan geografis atau jadwal padat untuk tetap terlibat aktif. Meskipun norma agama dasar tetap dipertahankan, pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran sosiologis. Transformasi ini berisiko mengurangi kedalaman pengalaman beragama akibat minimnya interaksi fisik dan sosial, serta memicu fragmentasi penafsiran agama. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa *demand side* (peserta didik) telah bergerak ke arah agama digital, sementara *supply side* (lembaga pendidikan Islam) masih tertinggal dalam reformasi kurikuler yang mendalam.

Implikasi logis dari pergeseran sosiologis ini adalah kebutuhan mendesak untuk merevisi konten kurikulum PAI. Kurikulum harus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan etika penggunaan media digital. Konten kurikulum perlu disesuaikan dengan isu-isu terkini, seperti penggunaan teknologi dalam beribadah dan pemahaman agama di era globalisasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki *imun spiritual* yang kuat untuk menghadapi arus disrupsi (Hadi, 2021).

3.3. Kritik Sistemik: Hambatan Kultural dan Kesenjangan Digital

Meskipun strategi instrumental menjanjikan, implementasinya terhalang oleh faktor sistemik. Transisi dari sistem pengelolaan pendidikan manual ke digital terhambat oleh resistensi terhadap perubahan, terutama di lingkungan pendidikan Islam tradisional yang

memegang kuat tradisi konvensional. Resistensi ini bukan semata masalah perangkat keras, tetapi masalah kultural yang menyentuh paradigma struktural dan manajerial yang menuntut pengelolaan yang lebih adaptif.

Kritik Maryam Jameelah (2014) dan kekhawatiran bahwa teknologi membawa dampak buruk mempertegas bahwa adaptasi PI tidak dapat diukur hanya dari efisiensi teknis. Keberhasilan adaptasi mensyaratkan penguatan *imun spiritualitas* (Hadi, 2021) agar karakter yang terbentuk tetap kuat di tengah disrupsi. Strategi adaptasi harus mencakup pengembangan literasi digital berbasis nilai lokal sebagai jembatan antara teknologi dan budaya pendidikan Islam (Nurjannah, 2022). Kegagalan mengatasi resistensi ini adalah kegagalan untuk mereformulasi kerangka berpikir yang dikritik oleh Azra (2021).

Keterbatasan infrastruktur—mulai dari minimnya perangkat keras hingga lemahnya konektivitas internet—masih menjadi persoalan mendasar, terutama di madrasah dan pesantren di daerah pedesaan (Jannah et al., 2023). Kesenjangan ini memperburuk ketidakmerataan akses terhadap peluang digitalisasi, menjadi hambatan besar bagi lembaga PI tradisional. Meskipun terdapat contoh keberhasilan pesantren memadukan tradisional dengan TIK (Muzakky et al., 2023), fenomena ini belum menjadi norma, menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terstruktur.

Tabel 2: Peta Strategi Adaptasi Pendidikan Islam terhadap Disrupsi

Area Tantangan Disrupsi	**Manifestasi Spesifik**	**Strategi Adaptasi Kontemporer**	**Relevansi Struktural**
Kualitas SDM Stagnan	Defisit kompetensi guru PAI dalam isu baru	Pengembangan Profesional Berkelanjutan melalui Micro-credential (Achmad & Samaeng, 2025).	Menyediakan jalur cepat dan relevan untuk mengatasi defisit kompetensi.
Keterbatasan Akses/ Fleksibilitas	Kebutuhan pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap krisis.	Implementasi Hybrid Learning (Taufiq & Romli, 2022).	Meningkatkan fleksibilitas tanpa mengorbankan interaksi tatap muka untuk pembinaan akhlak.
Gap Teori vs. Praktik Fiqih	Proses Fiqih yang konvensional/teoritis, kurang aplikatif.	Penggunaan Video Simulasi dan TIK Interaktif (Ma'arif & Nursikin, 2024).	Menjembatani pemahaman hukum Islam yang aplikatif dan meningkatkan daya tarik materi.
Resistensi Kelembagaan	Kegagalan transisi manajemen manual ke digital; budaya masa silam.	Kepemimpinan Visioner (Arjuni & Aristiati, 2024) dan Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Lokal (Nurjannah, 2022).	Mengatasi hambatan kultural/struktural dan mendorong transformasi kultural kelembagaan.

4. Kesimpulan

Transformasi Pendidikan Islam yang berkelanjutan di era disrupsi menuntut sintesis dialektis yang kuat antara strategi adaptasi instrumental dan penguatan fondasi teologis-moral yang *teosentris*. Strategi instrumental seperti manajemen strategis, *hybrid learning*, dan *micro-credentialing* telah terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi dan relevansi. Strategi ini secara instrumental menjawab kritik bahwa pendidikan Islam lambat merespons perubahan

Namun, keberhasilan adaptasi ini harus diukur bukan hanya dari efisiensi teknis, tetapi dari kemampuan pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai *teosentris* di tengah mediatisasi agama. Kontribusi utama kajian ini adalah merumuskan model adaptasi holistik yang mengakui bahwa adaptasi teknis harus diimbangi dengan mitigasi risiko sosiologis, terutama fragmentasi spiritual yang muncul dari praktik keagamaan digital.

Reformasi instrumental akan menjadi sia-sia jika lembaga Pendidikan Islam tidak mampu menyelesaikan kritik mendasar mengenai keterikatan pada masa silam, yang tercermin dalam resistensi kultural. Transformasi sejati menuntut keberanian untuk menguji ulang prinsip-prinsip otentisitas.

Pertanyaan penelitian lanjutan yang mendesak adalah: Apakah Pendidikan Islam, dengan mengadopsi sistem granular seperti *micro-credential* dan memfasilitasi desentralisasi praktik ibadah secara tidak sadar mengorbankan kedalaman spiritual dan otoritas kelembagaan demi efisiensi fungsional ala modernitas? Jika efisiensi adalah tolok ukur Modernitas, dan aksesibilitas adalah inti Disrupsi, bagaimana autentisitas pengalaman spiritual diukur dan dipertahankan dalam konteks ritual keagamaan yang sepenuhnya termediatisasi, ketika interaksi fisik dan sosial semakin diminimalisir? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menentukan kemampuan Pendidikan Islam untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

Achmad, S., & Samaeng, W. A. (2025). *Inclusive Education Management for Children with Special Needs in Madrasah Ibtidaiyah*. MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 17(1), 29–55. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3413.

Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansi Kontekstual*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(2).

Arjuni, S., & Aristiati, A. (2024). *Manajemen Strategis dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi.* Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(2).

Azra, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Dikutip dalam ulasan jurnal oleh Ma'ruf).

Comte, A. (1974). *The positive philosophy*. AMA Press. (Original work published 1830-1842).

Fiqih. (2024). *Urgensi Hukum Islam Aplikatif di Madrasah*.

Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). *Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 4(2).

Jannah, [Initials]., et al. (2023). *Keterbatasan Infrastruktur dan Digital Gap di Madrasah Pedesaan*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1).

Ma'arif, S., & Nursikin. (2024). P*enggunaan Media Visual Interaktif dalam Pembelajaran Fiqih*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(3).

Mehrunnisa. (2023). *Keterampilan Abad 21 dan Kurikulum PAI: Integrasi Kritis.* Jurnal Pendidikan, 5(1).

Muzakky, [Initials]., et al. (2023). *Adaptasi Kurikulum Pesantren dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jurnal Pendidikan Islam Tradisional, 7(4).

Nurjannah. (2022). *Literasi Digital Berbasis Nilai Lokal sebagai Jembatan Budaya Pendidikan Islam.* Edium: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).

Rahman, [Initials]. (2024). *Strategi Merombak Kurikulum Pendidikan Islam di Era Disrupsi.* Jurnal Transformasi Pendidikan, 11(2).

Robertson, R. (1993). *Community, society, globality and the category of religion.* (J. A. Beckford, E. Barker, & B. R. Wilson, Eds.). Claredon Press.

Sani, Y. (2014). *Kritik Atas Modernitas dalam Islam (Studi Pemikiran Maryam Jameelah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholeh, [Initials]. (2021). *Dialektika Pemikiran Filsuf Islam dalam Filsafat Pendidikan Islam.* Jurnal Filsafat Pendidikan, 4(1).

Suhartono, A. (2022). *Teori-teori sosial modern dan postmodern.* Universitas Medan Area.

Taufiq, M., & Romli, M. (2022). *Efektivitas Penerapan Hybrid learning dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.* JOIES, 7(1), 38.